

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara. Pasar modal merupakan sarana pendanaan usaha dan sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat sebagai pemodal atau investor. Pasar modal juga merupakan salah satu alat penggerak perekonomian disuatu Negara, karena pasar modal merupakan sarana pembentuk modal akumulasi dana jangka panjang yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penggerakan dana guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional.

Pasar modal juga merupakan representasi untuk menilai kondisi perusahaan di suatu Negara, karena hampir semua industri di suatu Negara terwakili oleh pasar modal. Pasar modal yang mengalami peningkatan (*bullish*) atau mengalami penurunan (*bearish*) terlihat dari naik turunnya harga harga saham yang tercatat yang tercermin melalui suatu pergerakan indeks atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar modal adalah kenaikan harga saham, peningkatan kapitalisasi pasar, volume perdagangan, nilai perdagangan dan frekuensi perdagangan serta jumlah emiten yang terus meningkat. Saham merupakan salah satu alternatif investasi yang paling menarik di pasar modal. investasi merupakan kegiatan menanamkan modal secara langsung maupun tidak langsung, harapannya pada saatnya nanti pemilik modal memperoleh sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal.

Para investor melalui pasar modal dapat memilih obyek investasi beragam dengan tingkat pengembalian, tingkat risiko yang dihadapi. Disisi lain bagi para penerbit (*issuers* atau emiten) Melalui pasar modal dapat mengumpulkan dana jangka panjang dalam menunjang kelangsungan usahanya. Indikator yang digunakan investor untuk menilai perkembangan pasar modal Indonesia adalah menilai tren perkembangan IHSG.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI meliputi pergerakan-pergerakan harga untuk saham biasa dan saham preferen. IHSG mulai dikenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983 dengan menggunakan landasan dasar (*baseline*) tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah saham yang tercatat pada waktu itu adalah hanya sebanyak 13 saham. Indeks ialah ukuran statistik yang digunakan dalam menyatakan perubahan perbandingan nilai suatu variabel tunggal maupun kelompok. Indeks harga merupakan angka yang digunakan dalam melihat perubahan harga dalam waktu dan tempat yang sama atau berlainan (Jogiyanto, 2017:167).

Indeks harga saham gabungan (*composite stock price indeks-CSPI*) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek. Indeks harga saham gabungan (IHSG) diterbitkan oleh bursa efek. Pihak diluar bursa efek tidak tertarik menerbitkan IHSG karena indeks tersebut masih kalah manfaatnya dengan indeks harga saham parsial, seperti untuk keperluan *hedging*. Gabungan dari seluruh jenis saham maksudnya adalah bahwa kinerja saham yang masuk dalam penghitungan seluruh saham yang telah tercatat di bursa efek.

Dengan adanya indeks harga saham, maka dapat membandingkan perubahan atas harga saham dari waktu ke waktu (Samsul, 2015:136).

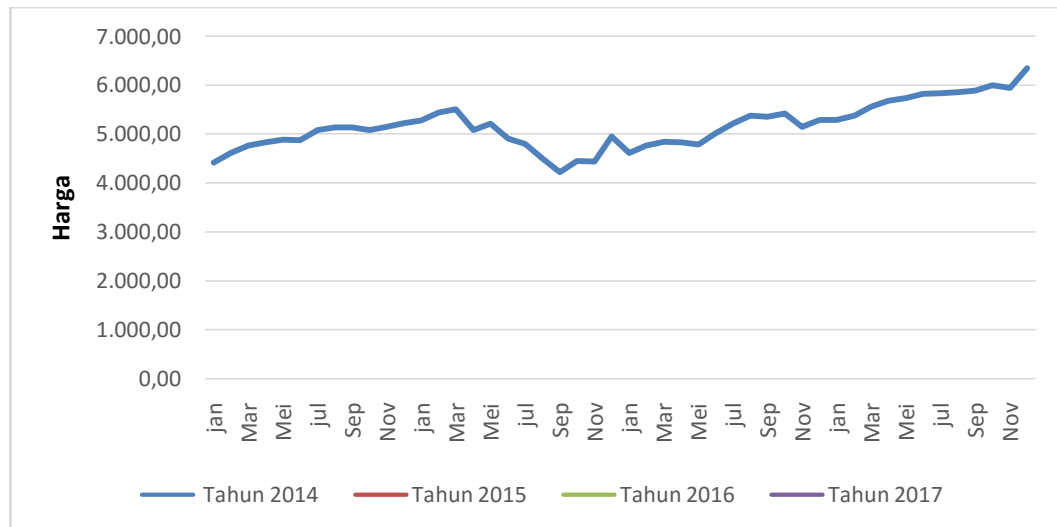
Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah dari www.idx.co.id tentang Indeks Harga Saham Gabungan periode Januari 2014 sampai Desember 2017 diperoleh sebuah fenomena meningkatnya Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1.1
Indeks Harga Saham Gabungan (*Composite Index*)

No	Bulan	Tahun			
		2014 (Harga)	2015 (Harga)	2016 (Harga)	2017 (Harga)
1	Januari	4,418.757	5,289.404	4,615.163	5,294.103
2	Februari	4,620.216	5,450.294	4,770.956	5,386.692
3	Maret	4,768.277	5,518.675	4,845.371	5,568.106
4	April	4,840.146	5,086.425	4,838.583	5,685.298
5	Mei	4,893.908	5,216.379	4,796.869	5,738.155
6	Juni	4,878.582	4,910.658	5,016.647	5,829.708
7	Juli	5,088.802	4,802.529	5,215.994	5,840.939
8	Agustus	5,136.863	4,509.607	5,386.082	5,864.059
9	september	5,137.579	4,223.908	5,364.804	5,900.854
10	Oktober	5,089.547	4,455.180	5,422.542	6,005.784
11	november	5,149.888	4,446.458	5,148.910	5,952.138
12	desember	5,226.947	4,953.008	5,296.711	6,355.654

Sumber Data diolah dari www.idx.co.id

Kemudian data dibuat dalam bentuk gambar:



Gambar 1.1.
Perkembangan IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode Januari 2014 – Desember 2017

Dari gambar 1.1. di atas menjelaskan bahwa pada awal Januari tahun 2014 harga IHSG sebesar 4.418,757 poin, pada bulan Februari harga IHSG terus naik hingga bulan Desember 2014 menjadi 5.226,947 poin. Pada awal periode Januari tahun 2015 harga IHSG menjadi 5.289,404 poin dan terus meningkat hingga bulan Maret menjadi 5.518,675 poin. Mulai bulan April tahun 2015 harga IHSG berfluktuasi sampai akhir Desember tahun 2015 menjadi 4.953,008 poin.

Pada periode Januari tahun 2016 harga IHSG turun menjadi 4.615,163 poin, namun mulai bulan Februari tahun 2016 hingga Desember tahun 2016 harga IHSG mengalami kenaikan secara fluktuatif hingga mencapai 5.296,711 poin. Hingga pada awal periode Januari 2017 sampai Desember 2017 harga IHSG naik dari 4.294,103 poin menjadi 6.355,654 poin.

Hal ini diperoleh bahwa harga IHSG dari awal periode Januari tahun 2014 sampai akhir Desember 2017 secara umum mengalami kenaikan atau

menunjukkan *trend* yang positif. Meningkatnya kenaikan IHSG setiap tahunnya yang tercantum di BEI menunjukkan fenomena yang menarik, dari fenomena tersebut penelitian ini berkeinginan melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kenaikan IHSG yang tercantum Di BEI.

Faktor yang menyebabkan naik dan turunnya harga saham yaitu kondisi mikro dan makro ekonomi, kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk melakukan ekspansi, penggantian direksi secara tiba-tiba, adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya telah masuk ke pengadilan, kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya, risiko sistematis dan efek psikologis pasar yang mampu menekan kondisi teknikal dalam jual beli saham (Fahmi, 2015:86).

Faktor makro merupakan faktor yang berada di luar perusahaan tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor makro terdiri dari makro ekonomi dan makro non ekonomi. Faktor makro ekonomi secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan, antara lain tingkat bunga umum, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, kebijakan pemerintah, kurs valuta asing, tingkat bunga pinjaman luar negeri, ekonomi internasional, siklus ekonomi, paham ekonomi dan peredaran uang (Samsul, 2017:210).

Inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi secara terus- menerus, akan berdampak pada

semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara. Inflasi dapat membahayakan perekonomian karena mampu menimbulkan efek yang sulit diatasi, bahkan berakhir pada keadaan yang bisa menumbangkan pemerintahan. Contohnya adalah terjadinya hiperinflasi di Indonesia pada era pemerintah presiden Soekarno (Fahmi, 2015:61). Tingkat inflasi yang tinggi di suatu negara akan mengakibatkan minat investor (terutama investor asing) yang akan menanamkan modalnya menjadi menurun. Hal tersebut akan berdampak pada penurunan harga saham. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak barang yang ditawarkan, maka harga akan semakin menurun dan sebaliknya. Dalam hal ini perusahaan sudah pasti bertujuan untuk menarik investor asing yang memiliki modal cukup besar daripada investor dalam negeri.

Appa (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Sebaliknya di penelitian Astuti dkk (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi dalam penelitian Appa (2014) dengan Astuti dkk (2016) adalah inflasi IHK, dan terdapat tidak konsisten. Inflasi IHK digunakan sebagai pengukur daya beli rupiah yang dibelanjakan oleh setiap rumah tangga untuk membeli paket barang dan jasa dari bulan ke bulan.

Selain Inflasi, faktor makro lainnya adalah Kurs (nilai tukar). Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga

didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kenaikan tajam kurs dolar AS terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki hutang dolar sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Hal ini berarti harga saham dari emiten yang terkena dampak tersebut akan mengalami penurunan di bursa efek (Sukirno, 2015:397). Appa (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Sebaliknya Pardede (2016) dalam penelitiannya menyatakan kurs berpengaruh negatif, dan terdapat tidak konsisten.

Selain Inflasi dan Kurs, Faktor Harga minyak dunia juga seringkali membuat harga saham bergejolak. Karena perkembangan harga minyak dunia yang semakin tinggi dipasar internasional telah menjadi perhatian diberbagai negara-negara didunia. Naik turunnya harga minyak tersebut juga akan berdampak pada kondisi perekonomian negara indonesia. Minyak merupakan sumber daya energi yang tidak dapat diperbarui, hal ini akan menimbulkan sebuah masalah dimasa yang akan datang. Fluktuasi harga minyak memberikan pengaruh yang sangat viral hampir pada semua aktivitas produksi, karena minyak merupakan salah satu energi utama yang digunakan baik langsung maupun tidak langsung dalam memproduksi barang dan jasa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Bjornland (2008) yang menyatakan bahwa kenaikan harga minyak dunia mendorong kenaikan harga saham sektor industri pertambangan. Pardede (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan singapura.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Appa (2014) yang menggunakan inflasi dan kurs rupiah/dolar Amerika sebagai variabel independen dan IHSG sebagai variabel dependen. Appa menyarankan kepada para peneliti selanjutnya untuk menambahkan faktor-faktor makroekonomi lainnya baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Serta terdapat hasil penelitian yang berbeda pada variabel Inflasi yang dilakukan oleh Appa (2014) dengan Astuti (2016) dan variabel Kurs yang dilakukan Appa (2014) dengan Pardede (2016) Maka dalam penelitian selanjutnya peneliti tetap memilih IHSG sebagai variabel dependen, inflasi dan nilai tukar (kurs) sebagai variabel independen dan menambahkan Harga Minyak Dunia sebagai variabel independen dengan didukung jurnal penelitian lainnya, dimana ketiga variabel tersebut merupakan faktor – faktor internal dan eksternal yang memengaruhi IHSG dengan harapan untuk memperkuat kesimpulan yang berbeda penelitian terdahulu dan dapat dicari variabel penjelas yang dapat memprediksi dan menjalankan fluktuasi dari IHSG yang merupakan pokok permasalahan lebih akurat.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah/Dollar Amerika Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah terdapat pengaruh Kurs Rupiah/Dollar Amerika terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah terdapat pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh Kurs Rupiah/Dollar Amerika terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

1.4.Manfaat Penelitian

Secara praktis, dari hasil penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung diharapkan dapat berguna bagi :

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai tingkat harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal sehingga

dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan analisis investasi di pasar modal dengan waktu yang tepat.

2. Bagi Perusahaan (*Emiten*)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang berguna dalam menetapkan kebijakan dan langkah-langkah yang akan diambil oleh perusahaan-perusahaan terkait dengan fenomena kenaikan harga-harga saham.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam menganalisis dan mengevaluasi keputusan berinvestasi di pasar modal.

4. Bagi Akademis

Bagi ilmu pengetahuan, dapat dipergunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik tentang pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah/Dollar Amerika dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.